

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karet dikenal di Indonesia sejak masa kolonial Belanda dan merupakan satu diantara komoditas perkebunan yang memberikan sumbangan besar bagi perekonomian Indonesia. Diperkirakan ada lebih dari 3,4 juta hektar perkebunan karet di Indonesia, 85% diantaranya (2,9 juta hektar) merupakan perkebunan karet yang dikelola oleh rakyat atau petani skala kecil, dan sisanya dikelola oleh perkebunan besar milik negara atau swasta. Permasalahan karet Indonesia adalah rendahnya produktivitas dan mutu karet yang dihasilkan, khususnya oleh petani karet rakyat. Sebagai gambaran produksi karet rakyat hanya 600-650 kg karet kering/ha/tahun (Janudianto, *dkk.*, 2013).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Nasional (2018), produksi karet tingkat nasional tahun 2017 mencapai 3.680.428 ton dengan luas lahan mencapai 3.659.090 ha. Pada tahun 2018 mencapai 3.524.131 ton dengan luas lahan mencapai 3.549.044 ha. Hal ini berarti luas lahan meningkat namun produksi perkebunan karet di Indonesia.

Berdasarkan data yang diperoleh dari publikasi Provinsi Kalimantan Barat, luas tanam karet pada perkebunan besar tahun 2018 meningkat sekitar 16,43 persen dibandingkan tahun 2017 yaitu dari 5.013 ha menjadi 5.837 ha, sedangkan pada perkebunan rakyat, luas tanamnya hanya meningkat sekitar 0,1 persen yaitu dari 598.651 ha menjadi 599.232 ha. Sedangkan produksi karet secara keseluruhan dari tahun 2017 ke 2018 mengalami penurunan sekitar 1,72 persen yaitu dari 270.180 ton menjadi 265.542 ton. Produksi karet hasil perkebunan rakyat berfluktuasi tipis dari tahun 2014-2018, namun dari tahun 2017 ke 2018 mengalami penurunan. Karet menduduki peringkat 4 sebagai komoditi unggulan ekspor dan berkontribusi sebesar 6,43 persen dari total nilai ekspor Kalimantan Barat per Agustus 2019. Pada tahun 2019 terjadi penurunan produksi akibat luas lahan yang menurun yaitu luas lahan 4.485 dengan produksi 260.430 ton.

Karet merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang mempunyai peran cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya

sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Luas areal perkebunan karet Indonesia merupakan yang terluas di dunia, yaitu 3,4 juta ha, diikuti Thailand dan Malaysia (BPS, 2010). Luasan tersebut terbagi dalam perkebunan karet rakyat seluas 2,93 juta ha (85%), perkebunan besar negara (PBN) 240.000 ha (7%) dan perkebunan besar swasta (PBS) 284.000 ha (8%) (Towaha dan Daras, 2013).

Karet dapat tumbuh pada segala jenis tanah. Tanaman karet mempunyai toleransi terhadap pH tanah yang cukup besar, yaitu antara 3,8-8, meskipun yang dianggap optimum adalah 4-6,5 (Goutara *dkk.*, 1985). Meskipun tanaman karet tumbuh di tanah Ultisol yang memiliki tingkat kesuburan yang rendah tapi tanaman ini memiliki sifat yang toleran untuk bertumbuh dan cara untuk meningkatkan kesuburannya dengan cara pembuatan teras supaya jalur tanaman tidak memiliki lahan curam atau kemiringan, perawatan dalam budidaya tanaman karet harus memiliki pertimbangan-pertimbangan yang baik, karena memerlukan biaya perawatan dan pemupukan (Pristiyanti, 2006).

Karakteristik unsur-unsur dalam tanah sangat berpengaruh terhadap karakteristik unsur-unsur dalam tanaman yang tumbuh di atasnya, sehingga kandungan unsur-unsur esensial dan non esensial yang kurang atau berlebihan dalam jaringan tanaman akan mencerminkan kandungan unsur-unsur dalam tanah. Interaksi diantara beberapa unsur-unsur itu sendiri dapat menjadi hambatan penyerapan kandungan unsur-unsur esensial dalam tanaman. Berbagai jenis lahan pertanian di Indonesia sebagian besar memiliki tingkat kesuburan rendah sampai sangat rendah sehingga tergolong dalam lahan marginal dan kritis.

B. Permasalahan

Karakteristik unsur hara yang diperlukan tanaman untuk pertumbuhan dan produksinya ditentukan oleh kemampuan tanah dalam menyediakan unsur hara seperti unsur N, P, dan K. Sebagian besar perkebunan karet pada tanah ultisol dengan ketersediaan unsur hara yang rendah sehingga memerlukan input berupa pupuk untuk memperoleh pertumbuhan yang optimal. Menurunnya ketersediaan hara dari dalam tanah dapat menjadi faktor utama yang mempengaruhi produktivitas tanah, sehingga penambahan unsur hara dalam tanah melalui

proses pemupukan sangat penting dilakukan agar memperoleh hasil produksi pertanian yang menguntungkan.

Sifat kimia dalam tanah dapat menilai dan memantau kesuburan tanah sangat penting dilakukan agar dapat mengetahui unsur hara yang dibutuhkan tanaman. Penilaian karakteristik sifat kimia dapat dilakukan dengan pendekatan uji tanah relative akurat dan cepat.

Tanaman karet yang sangat diharapkan dapat menopang hidup masyarakat ternyata memiliki produksi yang rendah, selain disebabkan oleh iklim, rendahnya pengetahuan para petani dalam melakukan budidaya yang intensif menyebabkan pengelolaan atas lahan dilakukan tidak memperhitungkan kemampuan lahan. Karet memiliki beberapa persyaratan untuk tumbuh dengan baik yaitu tanah tidak memiliki lapisan berupa padas karena akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan akar. pH tanah yang cocok pada tanaman karet adalah 5-6, tetapi memiliki batas toleransi pH tanah 4-8. Selain itu, terdapat beberapa sifat-sifat tanah yang cocok pada umumnya adalah aerasi dan drainase cukup, tekstur tanah terdiri dari 35% tanah liat dan 30% tanah pasir, dan struktur tanah remah, kemiringan lahan <16% serta permukaan air tanah <100 cm (Danamik *dkk.*,2010).

Bibit yang unggul akan menjamin suatu pertumbuhan tanaman yang baik dan dapat meningkatkan produksi. Selain itu dengan bibit atau bahan tanaman yang unggul akan dapat mencegah terjadinya serangan hama dan penyakit yang akhirnya akan menyebabkan penurunan produksi (Susilawati, 2000 dan Cahyani, 2003). Walaupun pengaruh curah hujan terhadap pertumbuhan tanaman amat bergantung pada penyebaran dan tipe tanahnya, namun antara curah hujan dengan produksi tanaman terdapat hubungan umum yang kuat.

Kendala utama adalah hasil tanaman karet yang menurun dari tahun sebelumnya. Menurut BPS Kabupaten Landak 2019, produksi tanaman karet menurun di Kabupaten Landak pada tahun 2018 total produksi 30.000 ton dengan jumlah luasan 37.867 ha, pada tahun 2017 berjumlah 52.923 ton dengan jumlah luasan 38.463 ha, dan tahun 2016 berjumlah 32.228 ton dengan luasan 40.882 ha, (Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat, 2019).

Upaya untuk melakukan pemupukan supaya tidak berlebihan adalah dengan melihat ketersediaan hara yang ada dalam tanah. Alasan dilakukan uji ketersediaan hara ini adalah dengan melihat perilaku para petani karet di Desa Rabak ada yang melakukan pemupukan pada tanaman karet dan ada yang tidak melakukan pemupukan, sehingga dosis pupuk yang diberikan dan waktu pemupukan tidak sesuai, dan hasil panen yang didapat kurang maksimal.

Berdasarkan permasalahan di atas perlu dilakukan penelitian Karakteristik Kimia Tanah Ultisol di Lahan Karet Unggul Masyarakat di Desa Rabak Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. ketersediaan hara pada tanah perkebunan karet di Desa Rabak. Ketersediaan hara tanah dimaksudkan untuk mengetahui keadaan hara di dalam tanah yang jarang dilakukan pemupukan, tetapi selalu dilakukan penyadapan. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini, penegelolaan perkebunan karet lebih efisien supaya memiliki produktivitas yang tinggi.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk:

1. Mengetahui status sifat kimia tanah tiga kepemilikan lahan karet unggul Desa Rabak Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.
2. Saran Pemupukan N, P, K, tanaman karet Unggul di Desa Rabak, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak.